

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
(Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar  
Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)



Oleh:

**ACHMAD SOPIAN**  
**NIM. 21304011006**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Doktor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam bidang  
Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Sopian  
NIM : 21304011006  
Jenjang : Doktor (S3)

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Achmad Sopian  
NIM. 21304011006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT (Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)

Ditulis oleh : Achmad Sopian

NIM : 21304011006

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Yogyakarta, 21 Januari 2025

a.n. Rektor

KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Istiningih, M.Pd.  
NIP. 19660130 199303 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT (Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)**

Ditulis oleh : Achmad Sopian

NIM : 21304011006

Ketua Sidang : Prof. Dr. Istiningih, M.Pd.

Sekretaris Sidang : Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

Anggota

- 1. Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.  
(Promotor 1/Penguji)
- 2. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.  
(Promotor 2/Penguji)
- 3. Dr. Usman, S.S., M.Ag.  
(Penguji)
- 4. Prof. Dr. Maragustam, M.A.  
(Penguji)
- 5. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A  
(Penguji)
- 6. Prof. Dr. Tasman, M.A  
(Penguji)

()  
()  
()  
()  
()  
()  
()

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2025

Pukul 09.00-11.00 WIB

Hasil / Nilai ..... A .....

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 15 Oktober 2024), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ACHMAD SOPIAN, M.PD.** NIM 21304011006 LAHIR DI PANDEGLANG TANGGAL 14 JULI 1990

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KEDUA PULUH EMPAT DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 21 Januari 2025

A.N. REKTOR,

KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Istiningish, M.Pd.

NIP. 19660130 199303 2 002

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

## PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.

(.....  
.....)

Promotor : Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.



## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
(Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec.  
Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Sopian  
NIM : 21304011006  
Program : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 30 Desember 2024  
Pengaji,

Prof. Dr. Maragustam, M.A.  
NIP. 19591001 198703 1-002

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
**(Studi Kasus pada Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kec. Leuwidamar**  
**Kab. Lebak Provinsi Banten)**

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Sopian  
NIM : 21304011006  
Program : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, .../6, Desember 2024  
Pengaji,

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
(Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec.  
Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Sopian  
NIM : 21304011006  
Program : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, .....Desember 2024  
Pengaji,

Dr. Usman, S.S., M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
(Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec.  
Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)

yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Sopian  
NIM : 21304011006  
Program : S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, ..... Desember 2024  
Pengaji,

Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.  
NIP. 19730806 199703 1 003

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**  
(Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec.  
Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Achmad Sopian
NIM	:	21304011006
Program	:	S3 Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 15 Oktober 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, .....Desember 2024  
Pengaji,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.

NIP. 19680915 199803 1 005

## ABSTRAK

**Achmad Sopian**, 21304011006. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat (Studi Kasus pada Masyarakat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten)*. Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Konsep pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar tidak tersistemik dengan baik, akan tetapi terkonsep dalam sebuah filosofi kehidupan sehari-hari, dan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam dilakukan melalui praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan kehidupan alam. Persepsi masyarakat Suku Baduy Luar terhadap pendidikan agama Islam adalah bahwa pendidikan agama Islam akan memberikan arahan bagi kehidupan yang lebih baik dan akan memberikan perubahan yang baik bagi kehidupan, serta berpengaruh pada perubahan kondisi spiritual, sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menganalisis konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar. (2) menganalisis dan mengkonstruksi praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research* dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subyek penelitian yaitu masyarakat Baduy Luar. Penentuan subjek penelitian dimulai dengan menggunakan teknik sampling. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu *snowball sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, konsep pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar berpijakan pada ajaran Islam, nilai-nilai *pikukuh*, dan harmoni dengan alam. Secara ontologis, pendidikan dipahami sebagai proses alamiah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara epistemologis, pengetahuan bersumber dari ajaran Islam, *pikukuh*, dan pengalaman langsung dari alam. Secara aksiologis, pendidikan berorientasi pada

pelestarian adat, keseimbangan ekosistem, dan pembentukan moralitas. Kedua, praktik pendidikan agama Islam berlangsung melalui pembelajaran informal berbasis budaya lokal seperti pendidikan agama Islam melalui alaman wiwitan, pendidikan multikultural melalui toleransi beragama, dan kegiatan kolektif seperti *ngariung*. Penelitian ini menemukan sebuah teori pendidikan Islam dalam kategorisasi 'Alamiah-Religius (*al-Thobi'iyyah al-Dīniyyah*) yang mencerminkan perpaduan antara religiusitas dan kelestarian budaya dan pendidikan di masyarakat Suku Baduy Luar terjadi secara alamiah menyesuaikan dengan alam, serta masyarakat Suku Baduy Luar menjalankan kehidupan dalam berbudaya itu religius. Penelitian ini menemukan implikasi konseptual. *Pertama*, filsafat keseimbangan antara alam dan spiritualitas artinya bahwa pendidikan agama Islam dapat memengaruhi cara masyarakat Suku Baduy Luar memandang identitas keagamaan mereka, terutama pendidikan melibatkan proses asimilasi nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan adat. *Kedua*, integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan agama Islam yaitu filosofi pendidikan agama Islam menekankan hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman. Dalam masyarakat Suku Baduy Luar, banyak mengandalkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran, pendekatan ini dapat membuka ruang dialog antara metode tradisional dan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan agama Islam, Baduy Luar, *Pikukuh*.



## ABSTRACT

**Achmad Sopian**, 21304011006. *Islamic Religious Education from the Perspective of Philosophy (A Case Study of the Outer Baduy Tribe in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province)*. Dissertation, Doctoral Program in Islamic Religious Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The concept of Islamic religious education within the Outer Baduy Tribe is not systematically structured but is embedded within their philosophy of daily life. This understanding is practiced through religious activities integrated into their natural way of life. For the Outer Baduy community, Islamic education provides guidance for a better life and fosters positive spiritual, social, and economic changes. This study aims to explore and analyze the ontology, epistemology, and axiology of Islamic religious education as understood and practiced by the Outer Baduy community. Additionally, it seeks to examine and reconstruct the Islamic religious education practices of this unique community.

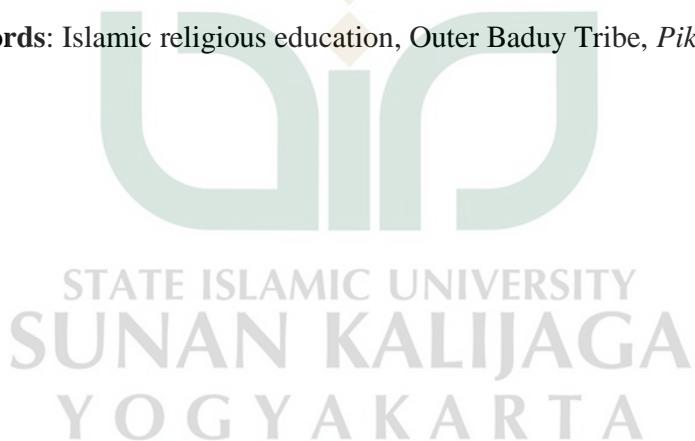
Employing qualitative field research methods, data collection involved observation, interviews, and documentation, focusing on members of the Outer Baduy community. The determination of research subjects begins with using sampling techniques. The technique used in this study is nonprobability sampling, which is called snowball sampling. Data analysis in this study uses an interactive model from Miles, Huberman, and Saldana, which are data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verifications.

The findings reveal that, first, the Outer Baduy community's concept of Islamic religious education is deeply rooted in Islamic teachings, cultural values (*pikukuh*), and harmony with nature. Ontologically, education is perceived as a natural and integral part of daily life. Epistemologically, knowledge is derived from Islamic teachings, *pikukuh*, and experiential interaction with the natural world. Axiologically, education serves to preserve traditions, maintain ecological balance, and instill morality. The second finding is that these practices are carried out through informal, culturally grounded learning, utilizing sacred spaces (*alaman wiwitan*), emphasizing religious

tolerance through multicultural education, and fostering collective activities such as communal gatherings (*ngariung*).

This study offers a theoretical framework for Islamic education, termed “Natural-Religious Education” (*al-Thobi’iyah al-Dīniyyah*), which embodies a fusion of religiosity and cultural preservation. The education system of the Outer Baduy Tribe reflects their deep connection with nature, demonstrating that their cultural practices are inherently religious. This study reveals significant conceptual implications. First, the philosophy of balance between nature and spirituality demonstrates that Islamic religious education plays a pivotal role in shaping the Outer Baduy community’s perception of their religious identity. This is particularly evident in the processes through which Islamic values are assimilated into customary traditions. Second, the integration of philosophical principles within Islamic religious education highlights the interconnectedness of reason, revelation, and experience. Among the Outer Baduy community, experiential learning serves as a primary source of knowledge acquisition. This approach provides an avenue for fostering dialogue between traditional practices and Islamic educational methodologies.

**Keywords:** Islamic religious education, Outer Baduy Tribe, *Pikukuh*



## ملخص

أحمد سفيان، 21304011006. التربية الإسلامية من منظور فلسفى (دراسة حالة لدى مجتمع قبيلة بدوى لوار بقرية كانىكس، ليوبادamar، منطقة ليباك، محافظة بانتن). الأطروحة، في برنامج الدكتوراه في التربية الإسلامية، كلية التربية وتأهيل المعلمين، جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، يوجياكارتا، 2024.

إن مفهوم التربية الإسلامية لدى مجتمع قبيلة بدوى لوار ليس منظماً بشكل جيد، بل يتم تصوره في فلسفة الحياة اليومية، ويتم فهم التربية الإسلامية من خلال الممارسات الدينية في الحياة اليومية التي تتكامل مع الحياة الطبيعية. وكان تصور مجتمع قبيلة بدوى لوار نحو التعليم الإسلامي هو أنه بالنسبة لهم فإن التعليم الإسلامي سيوفر التوجيه لحياة أفضل وسيوفر تغيرات جيدة للحياة، فضلاً عن التأثير على التغيرات في الظروف الروحية والاجتماعية والاقتصادية. يهدف هذا البحث إلى: (1) تحديد وتحليل مفاهيم الأنطولوجيا والنظرية المعرفية وأصوليات التربية الإسلامية في قبيلة بدوى لوار. (2) تحليل وبناء ممارسات التعليم الإسلامي لقبيلة بدوى لوار.

هذا البحث من أنواع البحث الميداني مع نمط البحث النوعي. تم الحصول على بيانات البحث من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع أفراد المجتمع بدوى لوار. يبدأ تحديد موضوعات البحث باستخدام تقنيات أخذ العينات. التقنية المستخدمة في هذا البحث هيأخذ العينات غير الاحتمالية، وهي أخذ عينات كرة الثاج. يستخدم تحليل البيانات في هذا البحث النموذج التفاعلي من مايلز وهوبerman وسالدان، وهو جمع البيانات وتكييف البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات أو الاستنتاجات.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن (1) مفهوم التعليم الإسلامي لدى قبيلة بدوى لوار يعتمد على التعاليم الإسلامية وقيم بيوكوكوه والانسجام مع الطبيعة. من الناحية الوجودية، يُفهم التعليم على أنه عملية طبيعية مدمجة في الحياة اليومية. ومن الناحية المعرفية، تأتي المعرفة من التعاليم الإسلامية وبيوكوكوه والتجارب المباشرة من الطبيعة. من الناحية الأخلاقية، يهدف التعليم إلى الحفاظ على الأعراف، وموازنة النظام البيئي، وتكوين الأخلاق. (2) تتم ممارسة التعليم الإسلامي من خلال التعلم غير الرسمي القائم على الثقافة المحلية مثل التعليم الإسلامي من خلال عمان وبيوتان، والتعليم متعدد الثقافات من خلال التسامح البيني، والأنشطة الجماعية مثل نجاربونج. وتوصيل هذا البحث إلى نظرية التربية الإسلامية في التصنيف "الطبيعة الدينية" التي تعكس الجمع بين الدين والحفاظ على الثقافة والتعليم في مجتمع قبيلة بدوى لوار بشكل طبيعي في التكيف مع الطبيعة، وفي مجتمع قبيلة بدوى لوار يعيشون حياة في ثقافة دينية. ويكتشف هذا البحث الآثار المفاهيمية. أولاً، فلسفة التوازن بين الطبيعة والروحانية، وهي أن التعليم الإسلامي يمكن أن يؤثر على الطريقة التي ينظر بها شعب البدوي لوار إلى هويتهم الدينية، وخاصة التعليم الذي يتضمن عملية استيعاب القيم الإسلامية في العادات التقليدية. ثانياً: تكامل قيم فلسفة التربية الإسلامية، أي أن فلسفة التربية الإسلامية تؤكد على العلاقة بين العقل والوحى والتجارب. كان مجتمع قبيلة بدوى لوار يعتمد في الغالب على الخبرة كمصدر للتعلم، ويمكن لهذه المقاربة أن تتيح مساحة الحوار بين الأساليب التقليدية والإسلامية.

**الكلمات المفتاحية:** التربية الإسلامية، البدوي لوار، بيوكوكوه.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
س	sā'	Ś	ś (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	-
ه	hā'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ز	zāl	Ž	ž (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syin	Sy	-

ص	sād	S	s (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	-

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### **III. *Ta' Marbutah* di akhir kata**

- a. Bila dimatikan ditulis *h*.

حَكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua setelah itu terpisah, ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفَطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

### **IV. Vokal Pendek**

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	ditulis	U

### **V. Vokal Panjang**

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهليّة	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati فَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
شَكَرْتُمْ لَنْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Sama</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذُو الْفُرُوض أَهْل السُّنْنَة	Ditulis Ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------------------------------	--------------------	--

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabatnya.

Disertasi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang penulis dalam mengeksplorasi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Promotor Bapak Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag. dan Co-Promotor Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini.
5. Seluruh dosen dan staf di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penulisan disertasi ini.
6. Teman-teman sejawat di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan rekan-rekan dosen di IAI An-Nawawi Purworejo.
7. Keluarga Tercinta: Bapak Ibu, Istri dan Anak tercinta serta keluarga besar Bani Badi'ah Munawwir yang selalu menjadi motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan disertasi.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya dalam setiap langkah kita. Aamiin.

Yogyakarta, 3 Januari 2025



Achmad Sopian



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	31
 <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	 <b>33</b>
A. Memahami Filsafat Pendidikan Islam.....	33
1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam .....	33
2. Objek dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam .....	36
B. Landasan Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Islam .....	39
1. Kajian Ontologi Pendidikan Agama Islam.....	39
2. Kajian Epistemologi Pendidikan Agama Islam .....	45
3. Kajian Aksiologi Pendidikan Agama Islam .....	51
C. Teori Jawwad Ridla Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam.....	52
1. Aliran Religius-Konservatif ( <i>al-Ma'hab al-Muhāfiż</i> ).....	53
2. Aliran Religius-Rasional ( <i>al-Ma'hab al-Dīniy al-'Aqlāniy</i> ).....	61

3. Aliran Pragmatis-Instrumental ( <i>al-Mažhab al-Žarā’iy</i> ).....	72
<b>BAB III SEKILAS TENTANG MASYARAKAT SUKU BADUY.....</b>	<b>87</b>
A. Sejarah Masyarakat Suku Baduy .....	87
B. Lokasi Geografis .....	93
C. Klasifikasi Masyarakat Suku Baduy .....	95
D. Sistem masyarakat, Pendidikan dan Mata Pencaharian .....	98
E. Ciri, Kepercayaan dan Budaya.....	111
<b>BAB IV KONSEP ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR .....</b>	<b>127</b>
A. Ontologi Pendidikan Masyarakat Suku Baduy Luar.....	127
1. Karakteristik ontologis pendidikan masyarakat Suku Baduy Luar.....	127
a. Pendidikan sebagai proses alamiah .....	127
b. Transfer pengetahuan melalui tradisi lisan.....	130
c. Pendidikan berbasis adat dan nilai-nilai lokal.....	150
d. Resistensi terhadap pendidikan formal.....	152
2. Implikasi ontologis.....	156
a. Hakikat pendidikan .....	156
b. Hakikat Tujuan pendidikan .....	157
B. Epistemologi Pendidikan Masyarakat Suku Baduy Luar .....	161
1. Sumber pengetahuan .....	161
a. Pengetahuan berasal dari ajaran Islam .....	161
b. Alam sebagai guru utama .....	165
c. Pengetahuan berasal dari ajaran <i>pikukuh</i> .....	171
d. Pengetahuan berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya .....	176
e. Partisipasi dalam acara adat .....	181
2. Metode sumber pengetahuan.....	188
a. Empiris .....	188
b. Intuitif dan spiritualitas .....	189
C. Aksiologi Pendidikan Masyarakat Suku Baduy Luar .....	195
1. Nilai pelestarian adat dan tradisi .....	195
2. Nilai keseimbangan alam .....	198
3. Nilai spiritualitas dan kehidupan moral .....	200
4. Nilai kesederhanaan .....	205

<b>BAB V PRAKTIK-PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
<b>MASYARAKAT SUKU BADUY LUAR.....</b>	<b>207</b>
A. Pendidikan Agama Islam Masyarakat Suku Baduy Luar .....	207
1. Fungsi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar .....	205
2. Tujuan pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar .....	224
3. Metode pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar .....	229
4. Teori pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar .....	235
5. Kurikulum pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.....	238
B. Praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.....	242
1. Praktik pendidikan agama Islam .....	242
a. Pembelajaran pendidikan agama Islam di alam wiwitan .....	242
b. Toleransi beragama dalam kekeluargaan .....	244
c. Pendidikan keagamaan bernuansa budaya lokal .....	245
d. <i>Ngariung</i> .....	247
2. Praktik pendidikan keagamaan.....	250
a. Kelahiran .....	250
b. Sunatan .....	253
c. Perkawinan masyarakat Suku Baduy .....	254
d. Kematian .....	259
C. Penemuan Konsep Teori Pendidikan Agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar yang disebut dengan Istilah Alamiah-Religius ( <i>al-Thobi'iyyah al- Dīniyyah</i> ).....	266
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>271</b>
A. Kesimpulan .....	271
B. Saran-saran .....	272
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>275</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>297</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>308</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Informan Penelitian .....	20
Tabel 2	Lapisan Dunia Menurut Kepercayaan Masyarakat Suku Baduy.....	169
Tabel 3	Ajaran <i>Pikukuh</i> Suku Baduy.....	200



## **DAFTAR GAMBAR PENELITIAN**

Gambar 1.1 Sosok Jaro Saija .....	103
Gambar 1.2 Kantor Desa Kanekes .....	104
Gambar 1.3 Prosesi Ngahuma Suku Baduy .....	109
Gambar 1.4 Potret Usaha Suku Baduy.....	110
Gambar 1.5 Kampung masyarakat Suku Baduy Luar Muslim .....	112
Gambar 1.6 Potret Rumah Suku Baduy .....	114
Gambar 1.7 Pakaian Suku Baduy.....	116
Gambar 1.8 Ketua Adat ( <i>Puun</i> ) Suku Baduy Dalam .....	151
Gambar 1.9 Pikukuh Baduy .....	172
Gambar 1.10 Proses pendidikan Suku Baduy dalam kegiatan menenun .....	178



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Hasil Note Taker Wawancara.....	285
Pedoman Observasi .....	297
Surat Izin Penelitian UIN Sunan Kalijaga.....	298
Dokumentasi Kegiatan Lapangan.....	299
Hasil Cek Turnitin .....	304
Surat Pernyataan Penyunting Bahasa .....	305
Surat Keterangan P2B UIN Sunan Kalijaga.....	306
LoA Jurnal Al-Hayat Sinta 2 .....	307



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat, dimana pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan disebut juga sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, serta membuat generasi mampu berbuat dan memiliki nilai tambah terhadap hal yang baik bagi kepentingan hidup.<sup>1</sup>

Pada dasarnya kegiatan dibidang pendidikan adalah kegiatan yang sistematis, artinya pendidikan bisa dipahami dari komponen-komponen yang terlibat dalam aktivitas kependidikan. Tujuan utama pendidikan seharusnya menjadi aspek dan komponen utama sebagai pilar penyusun sistem pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan masyarakat Suku Baduy adalah berfokus pada penyediaan pengetahuan, keterampilan praktis, dan sikap kepada setiap individu dalam masyarakat untuk mempersiapkan mereka menjalankan perannya dalam komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi masyarakat Suku Baduy, kesuksesan hidup adalah ketika mereka mendapatkan hasil pertanian, memakannya bersama kelompok dan menjaga kelangsungan ekosistem hutan. Sebagai gantinya, hutan dan alam memberikan segalanya bagi kehidupan mereka.

Masyarakat Suku Baduy adalah masyarakat yang tergolong memiliki adat istiadat yang kental dengan kepercayaan dan memiliki perbedaan yang cukup jelas dengan masyarakat luar, seperti adat, model beragama, dan juga cara mereka dalam berpakaian. Hal ini terjadi karena masyarakat Suku Baduy

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 1.

<sup>2</sup> Abdul Munip, *Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 76.

memiliki tingkatan stratifikasi sosial yang jelas. Masyarakat Suku Baduy diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Baduy *Tangtu* (Dalam), Baduy *Panamping* (Tengah), dan Baduy *Dangka* (Luar).<sup>3</sup> Hasil pengamatan peneliti dan melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat Suku Baduy<sup>4</sup>, disebutkan bahwa sebenarnya masyarakat Suku Baduy hanya terdiri dari dua kelompok utama yaitu Suku Baduy *Tangtu* (Dalam) dan Suku Baduy *Dangka* (Luar). Suku Baduy *Panamping* yang disebut sebagai masyarakat Suku Baduy Tengah mereka juga disebut dengan Suku Baduy Luar karena mereka sudah keluar dari wilayah Suku Baduy *Tangtu* (Dalam) dan mereka menyebutnya dengan sebutan *Urang Panamping* atau *Urang Kaluaran* yang menghuni area sebelah utara Baduy.

Masyarakat Suku Baduy Dalam lebih menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diwarisi secara turun temurun. Mereka menolak teknologi, dan menganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang kuat. Apabila dibandingkan dengan Masyarakat Suku Baduy Luar, mereka sudah terbuka dan mau menerima pengaruh dari pihak luar. Masyarakat Suku Baduy Luar mengemas pendidikan dengan sistem yang sangat sederhana. Masyarakat Suku Baduy Luar juga sudah menggunakan teknologi seperti *handphone*. Hal ini terlihat saat peneliti mengunjungi masyarakat Suku Baduy Luar sudah banyak anak-anak yang menggunakan alat komunikasi *handphone*. Sebagian dari masyarakat Suku Baduy Luar menganut Agama Islam dan mereka menjadi muslim seperti halnya masyarakat luar Baduy.

Persepsi masyarakat Suku Baduy Dalam yang kurang memahami akan pentingnya pendidikan beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan hidup sejahtera. Pendidikan bagi masyarakat Suku Baduy Dalam hanya membuang waktu dan biaya. Bagi masyarakat Suku Baduy yang

<sup>3</sup> Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah*, Jilid. 1, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 69.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Jaro Saija, tokoh masyarakat Suku Baduy Luar di kediamannya saat peneliti Observasi pada tanggal 5 Januari 2022.

terpenting anak-anak bisa berladang, menjadi manusia yang benar dan tidak perlu pintar. Pandangan yang berbeda dengan persepsi masyarakat Suku Baduy Luar terhadap pendidikan yang memiliki pemahaman bahwa bagi masyarakat Suku Baduy Luar pendidikan akan memberikan perubahan yang baik bagi kehidupan, juga berpengaruh pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat Suku Baduy Luar lebih memilih keterbukaan dari pihak luar dan pada dunia modern yang berkembang saat ini.

Perubahan di masyarakat Suku Baduy terutama Suku Baduy Luar ada pada aspek keberagamaan yakni dengan banyaknya masyarakat Suku Baduy yang memeluk agama Islam. Perubahan juga dilihat dari aspek bidang pendidikan yang ada di masyarakat Suku Baduy Luar. Masyarakat Suku Baduy Luar sudah mulai menerima pendidikan yang diberikan oleh pihak-pihak luar walaupun hanya sederhana. Keberadaan masyarakat Suku Baduy Luar membuat perubahan yang signifikan bagi masyarakat Suku Baduy secara keseluruhan. Suku Baduy Luar berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Suku Baduy Luar dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Masyarakat Suku Baduy Luar kini sudah banyak yang beragama Islam, perempuan di sana sudah memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Hanya dalam hal-hal tertentu mereka terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat, terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Suku Baduy yang dianggap sakral. Kehidupan di Suku Baduy Luar secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Suku Baduy Dalam sendiri.

Masyarakat Suku Baduy memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri yang disesuaikan dengan asal-usul dan identitas mereka. Oleh karena itu, masyarakat Suku Baduy berhak menjalankan pendidikan yang disesuaikan dengan amanat leluhurnya, yaitu dengan menjalankan sebuah proses pendidikan dengan model atau bentuk khusus yang pastinya berbeda dengan

pendidikan masyarakat pada umumnya. Begitu pula dengan masyarakat Suku Baduy Luar yang sudah mau menerima pengaruh dari masyarakat luar Baduy, dan sebagian mereka sudah memeluk agama Islam sehingga pada masyarakat Suku Baduy Luar sudah menerima pendidikan yang diajarkan seperti halnya pendidikan di luar Baduy.

Masyarakat Suku Baduy Luar telah mempraktekkan kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam. Hal penting yang tidak boleh diabaikan terhadap sistem pendidikan dan praktek pendidikan agama Islam yang ada di Suku Baduy Luar yaitu proses belajar orang-orang Suku Baduy tidak dilakukan dengan secara sistemik, namun lebih sering dilakukan antar sesama teman, dengan orang tua dan hal itu dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat Suku Baduy Luar tidak memiliki sebuah sistem pendidikan agama Islam yang terarah dan tertulis dalam sebuah aturan baku, melainkan mereka hidup di masyarakat dengan cara yang sederhana dan tidak melalui sistem pendidikan modern baik formal maupun non formal. Mereka lebih menekankan pada nilai-nilai budaya atau adat yang sudah tertanam dalam hati. Masyarakat Suku Baduy Luar memiliki cara pandangan hidup dan cara berpendidikan tersendiri yang tidak terkonsep dalam sebuah sistem akan tetapi terkonsep dalam sebuah filosofi kehidupan masyarakat Suku Baduy Luar itu sendiri.

Dasar filosofi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar didasarkan pada nilai-nilai *pikukuh*. Secara keseluruhan makna bait-bait *pikukuh* adalah pokok kehidupan untuk terciptanya kesejahteraan, keharmonisan, perdamaian dalam kehidupan manusia dan menghindari kerusakan alam yang sering dirusak oleh manusia. *Pikukuh* bukan hanya nasehat dari leluhur saja melainkan menjadi penuntun atau pedoman hidup (*way of life*) sekaligus sebagai filosofi kehidupan masyarakat Baduy (*Baduy's life philosophy*). *Pikukuh* harus

ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Suku Baduy tanpa keluhan dan banyak bertanya. Apabila melakukan pelanggaran, rasa malu dan rasa segan kepada sesama akan terus menghantui dalam diri.

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan filosofi hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan serta sikap waspada yang luar biasa dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adatnya masing-masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Suku Baduy yang utuh. *Pertama*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Dalam atau disebut Baduy asli, dimana pola kehidupan sehari-harinya benar-benar sangat kuat memegang hukum adat serta *kukuh pengkuh* dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Suku Baduy masa lalu. *Kedua*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Luar yang pada kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka itu diberi suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas Suku Baduy.

Pendidikan agama Islam pada masyarakat Suku Baduy Luar menghadapi tantangan unik yang berkaitan dengan tradisi lokal dan filosofi kehidupan masyarakat Suku Baduy Luar. Sebagai masyarakat adat yang menjaga nilai-nilai leluhur secara ketat, masyarakat Suku Baduy Luar memiliki pandangan dunia dan norma sosial yang terkadang berbeda dari prinsip-prinsip pendidikan agama Islam formal. Dalam perspektif filsafat, masalah ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam yang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal tanpa

mengorbankan esensi ajaran Islam. Terdapat dilema filosofis mengenai bagaimana praktik-praktik pendidikan agama Islam yang memiliki nilai-nilai universal Islam dapat diterapkan di tengah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan memiliki struktur sosial yang unik.

Pendidikan agama Islam juga telah menjadi perhatian dalam masyarakat Suku Baduy Luar walaupun masih minim, terutama dari perspektif filsafat. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek normatif ajaran Islam atau praktik keagamaan secara umum, sementara sedikit yang menggali tentang konstruksi pendidikan agama Islam dan kearifan lokal yang mendalam pada perspektif filsafat di masyarakat Suku Baduy Luar. Hal ini menciptakan *gap* dalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama dapat dirancang untuk menghormati adat istiadat lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Suku Baduy Luar, yang terkenal dengan ketaatan pada nilai-nilai adat dan filosofi hidup harmoni dengan alam, belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat. *Gap* ini menuntut penelitian yang lebih komprehensif. Pertama, untuk memahami mengenai konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar. Kedua, untuk mengetahui bagaimana praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.

Penelitian disertasi ini berusaha untuk menjawab studi terhadap pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat pada masyarakat Suku Baduy Luar. Penelitian ini juga mengungkap praktik-praktik pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat Suku Baduy Luar untuk direfleksikan dan dikategorisasikan kedalam filsafat pendidikan agama Islam. Penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang ada, pertama, mengenai konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar, kedua, praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari paparan latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar?
2. Bagaimana praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian disertasi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.
2. Untuk menganalisis dan mengkonstruksi praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.

Penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan agama Islam. Berikut adalah manfaat penelitian disertasi ini:

### 1. Kegunaan Secara Teoritis

#### a. Pengembangan Teori Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan teori di dalam pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konsep filsafat pendidikan agama Islam. Hasil penelitian disertasi ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

#### b. Kontribusi pada Teori Pendidikan Islam

Memberikan temuan baru terhadap teori pendidikan Islam dalam sebuah kategorisasi. Penelitian disertasi ini memberikan wawasan baru mengenai teori pendidikan Islam yang dikategorisasikan pada teori pendidikan Islam yang bersifat alamiyah.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Pengembangan Teori

Hasil penelitian disertasi ini menjadi salah satu upaya peneliti dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan pendidikan agama Islam sehingga dapat membantu untuk menambah teori pendidikan agama Islam yang memberikan kontribusi pada pemikiran-pemikiran pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat. Teori yang dihasilkan dapat memberikan wawasan baru terutama pada pendidikan agama Islam yang berada di pedalaman.

### b. Panduan bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi salah satu bahan rujukan dan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia khususnya masyarakat Suku Baduy.

## D. Kajian Pustaka

Adapun hal yang dikaji pada disertasi ini akan difokuskan pada pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat di masyarakat pedalaman yang memiliki korelasi pada penelitian disertasi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Mahmudi dengan judul "Agama dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" dalam kajiannya menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Beberapa dasar-dasar konsep utama dalam filsafat pendidikan Islam mencerminkan prinsip-prinsip inti yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis. Umar juga menyatakan bahwa Peran agama dalam pendidikan sangatlah signifikan dan multifaset. Agama dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan karakter siswa, serta memainkan peran dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat. Meskipun peran agama dalam pendidikan

memiliki dampak positif yang signifikan, penting untuk mencari keseimbangan agar tidak ada diskriminasi atau pemaksaan kepercayaan tertentu. Pendidikan agama sebaiknya bersifat inklusif dan menghormati kebebasan beragama serta keberagaman keyakinan di dalam masyarakat. Kesimpulan pada penelitiannya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pencapaian manusia yang seimbang secara spiritual dan moral. Pembentukan akhlak yang baik menjadi tujuan utama, di samping pengembangan aspek intelektual.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sugih Biantoro dan Budiana Setiawan dengan judul “*Building Inclusive Education: Contextual Education of Indigenous People in Indonesia*”, dalam analisisnya disebutkan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki sistem pendidikan, hukum, kelembagaan, praktis, serta ekonomi. Mereka pun mempunyai mekanisme pertahanan diri untuk mengirimkan informasi. Tapi hadirnya negara mengkritik praktik yang mereka lakukan melalui pendidikan formal secara teratur. Ada konflik konstan antara pendidikan formal dengan berbasis masyarakat. Persoalan lain mengemukakan ketika orang-orang keturunan adat mendapatkan pendidikan formal, seperti anggapan yang diekspresikan terhadap orang-orang keturunan adat, persepsi orang keturunan adat sebagai orang yang bertanggung jawab atas persoalan yang lebih serius, *diskriminan* dan *rasism* di sekolah, perbedaan dalam bahasa, dan prioritas pemerintah berkaitan dengan orang-orang keturunan adat yang peduli tentang seorang guru yang hanya sedikit berpengalaman dan kurang memiliki sumber daya yang diperlukan.

Kesimpulan analisis tersebut menegaskan bahwa pendidikan pada kelompok suku adat diberlangsungkan dengan

---

<sup>5</sup> Umar Mahmudi, Agama dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2023. 84-85.

kehadiran para sukarelawan yang berperan cukup signifikan atas dukungan komunitas dan peran LSM. Dalam proses penyediaan pendidikan bagi penduduk adat yang sedang berlangsung, ada 3 fase utama. Pertama, standar normatif bertentangan dengan keadaan daerah yang memiliki kepribadian yang khas. Kedua, nilai-nilai sosial dan religi yang dianut masyarakat luas, baik itu adat maupun penyelenggara pendidikan, tidak sepenuhnya diakui. Di urutan ketiga, keanekaragaman warga adat dari sisi geografis, penolakan budaya yang masuk, sistem pembelajaran, dan mata pelajaran. Meskipun penduduk umum telah pindah ke suatu daerah dan menerapkan sistem ekonomi berbasis pasar, beberapa dari mereka saat ini meluncurkan sistem alternatif yang lebih kaku dan tidak berkelanjutan.<sup>6</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, maka mustahil model pendidikan bersifat tunggal, sama, dan tetap. Pendidikan bagi penduduk yang masih memiliki adat yang kental harus memiliki konteks, terstruktur, dinamis, dan mengalami perubahan, namun tidak merusak konsistensi penduduk sebagai tokoh yang memegang teguh adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmuth Y. Bunu dengan judul “*Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman*”, dalam analisisnya dijelaskan bahwa sikap penduduk pedalaman akan pendidikan sebenarnya telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada hasil analisisnya Bunu menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kurangnya semangat anak-anak pedesaan dalam menempuh pendidikan yaitu: 1) rendahnya strata sosial-ekonomi masyarakat, 2) pendapat masyarakat terkait pendidikan formal tidak cukup baik, 3) orang tua kurang memotivasi anaknya untuk bersekolah, 4) anak kurang berminat untuk melanjutkan sekolah,

---

<sup>6</sup> Sugih Biantoro dan Budiawan Setiawan, Building Inclusive Education: Contextual Education of Indigenous People in Indonesia (Membangun Pendidikan Inklusif: Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat Indonesia), *Jurnal Kebudayaan*, Vol 16, No. 2, Oktober 2021. 98-99.

5) pemerintah kurang berperan dalam masyarakat pedalaman, 6) kurangnya interaksi antara masyarakat lokal dengan pemerintah.

Bunu juga memaparkan bahwa, sistem pendidikan menjadi bermakna bagi masyarakat pedalaman dalam perspektif pemberdayaan masyarakat manakala dapat memberikan efek kuat dalam peningkatan kesejahteraan. Pendidikan yang dapat memberikan dampak positif secara jangka panjang guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedalaman adalah jenis pendidikan yang dapat mensejahterakan masyarakat. Proses pendidikan yang berlangsung kini adalah tolak ukur peningkatan keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam peningkatan penghasilan masyarakat.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Qowiyatun Naziaha dengan judul “*Islamic Discourse and Baduy in Tanah Ulayat Kanekes*”, Kampung Cicakal Girang adalah kampung tempat tinggal masyarakat Baduy yang beragama Islam, dan memiliki praktik keagamaan yang berbeda dengan masyarakat Baduy. Ketaatan terhadap adat Baduy sangat longgar di desa ini, yang diizinkan oleh masyarakat adat Baduy. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji wacana budaya yang memproduksi desa Cicakal Girang dan juga reproduksi wacana tersebut. Kajian ini menyimpulkan bahwa Cicakal Girang dan aktivitas keislamannya mempraktekkan Cicakal Girang. Wacana demikian menempatkan Cicakal Girang sebagai ruang koneksi masyarakat Baduy dengan dunia luar. Hal itu direproduksi dalam interaksi antara Cicakal Girang dan masyarakat Baduy.<sup>8</sup>

Hasani Ahmad Said dengan penelitiannya yang berjudul “Hubungan Islam, Tradisi Lokal (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Suku Baduy) dan Pengaruhnya terhadap Pola Kehidupan Beragama di Indonesia” penelitiannya

---

<sup>7</sup> Helmuth Y. Bunu, Menegosiasiakan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman, *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016, 155.

<sup>8</sup> Salma Qowiyatun Naziaha, Islamic Discourse and Baduy in Tanah Ulayat Kanekes, *Asian Journal Of Media and Communication*, Volume 5, Nomor 1, April 2021, 71.

membuktikan bahwa Islam sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal dimana Islam sangat menyambut tradisi yang berlaku di masyarakat lokal. Sebelum ada Islam, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya sudah mengakar kuat di Indonesia. Namun yang menarik, setelah masuknya Islam, tradisi lama tersebut tetap dipertahankan dan tidak tergusur sama sekali. Sepanjang sejarah, dari zaman Nabi hingga penyebaran Islam di Indonesia, tidak ditemukan bukti sejarah Islam tentang penjarahan, monopoli, atau pemerasan. Sebaliknya, Islam telah melindungi, memelihara, dan memperkaya kekayaan budaya Indonesia. Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah diwujudkan dalam Islam yang ramah, damai, dan menerima tradisi leluhur. Begitu pula dengan orang Baduy, tradisi dan agama harus saling menghormati, tidak saling membenci. Keduanya bisa eksis secara paralel, membuktikan kesimpulan tulisan ini bahwa memang Islam sejalan dengan tradisi, sehingga bisa dikatakan bahaya terbesar bagi masyarakat bukanlah agama, melainkan individu yang kurang memahami tradisi dan agama.<sup>9</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Kiki Muhammad Hakiki Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung di *Journal of Islamic & Social Studies* 2015 yang berjudul “*Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*” dengan hasil penelitiannya menyampaikan beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal di Suku Baduy Banten, seperti di Cicakal Girang dan Margaluyu, antara lain: persedian tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif para guru yang rendah, kualifikasi di bawah standar, guru-guru yang kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standarkan.

<sup>9</sup> Hasani Ahmad Said, Hubungan Islam, Tradisi Lokal (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Suku Baduy) dan Pengaruhnya terhadap Pola Kehidupan Beragama di Indonesia, *Jurnal Penelitian Eropa dalam Ilmu Sosial*, Jil. 8 No. 1, 2020, 41.

Permasalahan lainnya adalah angka putus sekolah yang masih relatif tinggi.<sup>10</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Murtadlo Tahun 2017 dengan judul "*Development of Religious Studies With Local Wisdom In Baduy Customary Land*", dalam pembahasannya mengatakan bahwa hasil riset aksi pengembangan layanan pendidikan agama pada masyarakat Tanah Ulayat Suku Baduy (Cicakal Girang), diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pengembangan akses layanan pendidikan pada suku-suku tertentu perlu pendekatan khusus. Pada kasus suku Baduy di Lebak Banten, usaha pelayanan pendidikan mendapatkan resistensi (penolakan) tertentu terkait dengan keyakinan dan pilihan budaya mereka yang menolak budaya modernisasi. Kedua, untuk tindak lanjut mewujudkan tujuan berbangsa, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka riset aksi ini dikembangkan dalam konsep layanan pendidikan agama berkearifan lokal. Ketiga, dalam rangka meningkatkan penerimaan suku lokal terhadap layanan pendidikan agama, maka perlu dalam pelaksanaannya dilakukan akomodasi budaya lokal dengan budaya sekolah.

Riset aksi ini, merekomendasikan bahwa: Pertama, dalam mengembangkan akses pendidikan di kelompok marginal atau suku-suku tertentu perlu pendampingan khusus oleh Kementerian Agama dalam mewujudkan layanan pendidikan agama berkearifan lokal. Kedua, dalam melakukan pendampingan, usaha tersebut perlu diperjelas dengan dihadirkannya pedoman dan desain layanan pendidikan agama berkearifan lokal (suku budaya tertentu). Ketiga, perlu dilakukan kajian lanjutan untuk pengembangan layanan pendidikan agama

---

<sup>10</sup> Kiki Muhamad Hakiki, *Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*, Journal of Islamic & Social Studies, 2015. 16.

di daerah khusus dan marginal dalam rangka meningkatkan usaha negara mencerdaskan anak bangsa.<sup>11</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Yat Rospia Brata Tahun 2018 dengan judul “Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda” mengatakan bahwa aspek hukum Islam dalam kebudayaan Sunda, Mustofa memberikan penafsiran pada ayat awal surat al-Baqarah dengan pernyataan bahwa: “*Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam* (Orang Sunda sudah Islami sebelum Islam datang)”. Pernyataan ini dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh ranah kehidupan orang Sunda mengandung nilai-nilai hukum yang Islami. Ajaran dan hukum dalam masyarakat Sunda pun disosialisasikan melalui seni dan budaya, seperti lakon pewayangan (wayang golek), lagu-lagu, pantun, maupun *banyolan*.

Ajaran Islam melalui media wayang golek meliputi Islam sebagai *way of life*, termasuk ajaran dasar tentang ketatanegaraan dan pemerintahan. Ajaran Islam melalui pewayangan seringkali menekankan kepada ajaran agama dan negara secara entitas, bersamaan, dan berkesinambungan yang mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ulil amri*.

Orang Baduy yang memeluk agama Islam, berdasarkan hasil penelitian Ali Khomsan dan Winati Wigna bahwa Baduy Muslim jauh lebih banyak yang mempunyai kemampuan baca dan tulis dibanding dengan Baduy Luar. Sejumlah 92% suami atau istri mempunyai kemampuan baca dan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa memang Baduy Muslim jauh lebih terbuka dan lebih maju dibandingkan dengan Baduy Luar dan juga Baduy Dalam. Orang Baduy baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam dilarang sekolah oleh adat. Bagi orang Baduy, orang

---

<sup>11</sup> Muhamad Murtadlo, *Development of Religious Studies With Local Wisdom In Baduy Customary Land*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2017), 87.

pintar tidak dibutuhkan, yang penting adalah orang yang *ngarti* (mengerti) sehingga tidak ditipu dan dibodohi oleh orang lain.

Yat Rospia Brata menyimpulkan bahwa Dialog antara Islam dan Budaya lokal sebagai bukti bahwa antara agama (Islam) dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ketika berbicara agama dan kebudayaan, bisa dilihat melalui pengaplikasiannya terhadap fungsi dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang nyata-nyata bisa mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan. Pertemuan antara ajaran leluhur Sunda dan ajaran Islam melahirkan pandangan pendidikan yang khas dan mudah diterima di kalangan masyarakat Sunda. Begitu pula dalam persoalan hukum Islam bahwa hal-hal yang menyangkut *syari'ah* yang berhubungan dengan *mu'amalah* (sosial) senantiasa sejalan dengan adat istiadat yang hadir pada kebudayaan Sunda.<sup>12</sup>

Journal of Indonesian History oleh Risna Bintari Tahun 2012, jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000” menyatakan dalam kesimpulannya bahwa Masyarakat Baduy merupakan sebutan yang melekat pada orang-orang yang menetap di sekitar kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Asal-usul mengenai masyarakat Baduy menimbulkan banyak versi yang berbeda-beda. Namun, menurut pengakuan dan penuturan Pemangku Adat, baik dari tokoh adat Baduy Dalam maupun Baduy Luar berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama *Adam Tunggal*.

---

<sup>12</sup> Yat Rospia Brata, *Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda*, Jurnal FKIP Universitas Galuh 2018, 9-10.

Tatanan sosial maupun ekonomi masyarakat Baduy tidak pernah berubah. Dalam bidang sosial mereka hidup berdampingan dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Kebersamaan ini tercermin dalam setiap aktivitasnya, seperti saat membangun rumah, membuka lahan, menanam dan memanen padi, membuat leuit (lumbung) dan saung, membuat jembatan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut mereka lakukan dengan cara yang masih tradisional. Namun, terjadinya perubahan yang terus-menerus membuat *pikukuh* atau adat istiadat masyarakat Baduy juga mengalami pergeseran.

Perubahan hidup masyarakat Baduy dalam bidang sosial maupun ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain pertambahan jumlah penduduk serta adanya pertentangan dan pemberontakan yang terjadi pada masyarakat atas kemauan sendiri maupun karena dibuang. Faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain berasal dari lingkungan alam di sekitar manusia dan masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.<sup>13</sup>

Kajian pustaka yang peneliti kemukakan di atas tidak ada satu pun penelitian yang mengarah pada filsafat pendidikan agama Islam yang dilakukan di wilayah masyarakat Suku Baduy Luar, sehingga peneliti perlu menggali lebih dalam mengenai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sebagai praktik-praktik ibadah atau ritual di masyarakat Suku Baduy Luar dengan analisis filosofi pendidikan agama Islam serta memberikan konstruksi pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat Suku Baduy. Kelebihan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah memberikan penemuan konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam serta

---

<sup>13</sup> Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000*, Journal of Indonesian History, 2012, 22.

konstruksi pendidikan agama Islam melalui praktik-praktik pendidikan agama Islam pada masyarakat Suku Baduy Luar.

### E. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menjabarkan jenis, lokasi, informan, teknik pengumpulan data, validasi data, metode penentuan partisipan, dan teknik analisis data yang digunakan, sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *Field research* dengan jenis penelitian kualitatif, dimana menitikberatkan pada pemaknaan serta pemahaman dari subyek penelitian. Peneliti mencoba untuk melakukan telaah mendalam terhadap objek yang diamati yang terjadi secara alamiah.

Menurut tulisan-tulisan Creswell,<sup>14</sup> kajian ini menggunakan sejumlah pendekatan untuk menangkap sepenuhnya pentingnya metode pengumpulan data, pemahaman klaim, strategi penelitian, dan pemahaman realitas. Pendekatan filosofis dan sosiologis digunakan untuk mencari data pada penelitian ini, sehingga mampu mengungkap makna filosofis kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy Luar. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Bahkan

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, (Thousand Oaks, Sage, 2003), 4-24.

penelitian kualitatif memungkinkan untuk dilakukan pengembangan teori.

Aktivitas dalam analisis terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fakta tertentu. Fakta yang dimaksud adalah tentang pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat pada masyarakat Suku Baduy Luar.

## 2. Lokasi, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Alasan yang mendasari pemilihan daerah ini adalah karena peneliti melihat kehidupan Masyarakat Suku Baduy yang unik dalam menjalankan aktivitas sosial, budaya dan keagamaan, serta peneliti juga berasal dari daerah asli Provinsi Banten sehingga tempat tersebut mudah dijangkau dan memiliki akses ke dalam untuk pengambilan data penelitian.

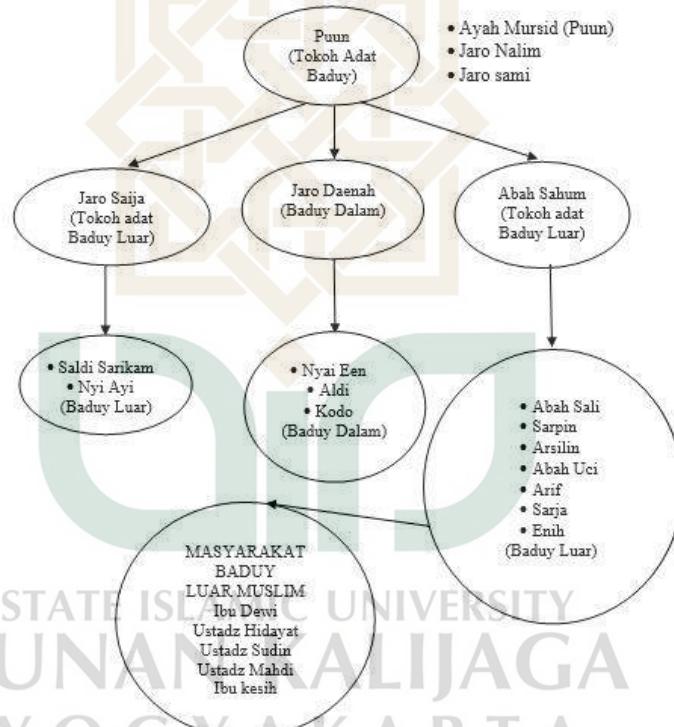
Penelitian ini dilaksanakan secara berkelanjutan sejak 1 Januari 2022-30 Maret 2022 peneliti melakukan observasi lapangan di masyarakat Suku Baduy Lebak Banten. Panjangnya durasi penelitian ini karena sejak 1 Januari 2022 peneliti berusaha melakukan pengamatan atau observasi untuk mendapatkan informasi dan data awal penelitian. Pengumpulan data dari partisipan melalui wawancara yang dilakukan sejak 21 Juni 2022 sampai 21 November 2023.

## 3. Penentuan subyek penelitian

Penentuan subyek penelitian peneliti mengawali dari menggunakan teknik sampling yaitu teknik pengambilan sampel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*.

*Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

*Snowball sampling* dirumuskan peneliti di bawah ini sebagai berikut:



#### 4. Informan

Peneliti berfokus pada penentuan informan dalam kelompok yang bertujuan untuk memperoleh informan yang bersifat homogen.<sup>15</sup> Informan dalam penelitian ini berjumlah

---

<sup>15</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (New Delhi: Sage Publications, Inc.,2002), 235-236.

23 informan. 1 tokoh adat Suku Baduy, 4 Jaro, 1 Kokolot Suku Baduy Luar, 1 tokoh Suku Baduy Luar, 3 masyarakat Suku Baduy Dalam, 8 Masyarakat Suku Baduy Luar dan 5 tokoh pendidikan dan keagamaan Suku Baduy Luar.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan
1	Ayah Mursyid	Tokoh Adat Baduy
2	Jaro Nalim	Jaro Baduy Dalam
3	Jaro Sami	Jaro Baduy Dalam
4	Jaro Daenah	Jaro Baduy Dalam
5	Jaro Saija	Jaro Kanekes Baduy Luar
6	Abah Sahum	Kokolot Baduy Luar
7	Saldi Sarikan	Tokoh Baduy Luar
8	Aldo	Masyarakat Baduy Dalam
9	Kodo	Masyarakat Baduy Dalam
10	Nyai Een	Masyarakat Baduy Dalam
11	Nyi Ayi	Masyarakat Baduy Luar
12	Abah Sali	Masyarakat Baduy Luar
13	Sarpin	Masyarakat Baduy Luar
14	Asilin	Masyarakat Baduy Luar
15	Abah Uci	Masyarakat Baduy Luar
16	Arip	Masyarakat Baduy Luar
17	Sarja	Masyarakat Baduy Luar
18	Enih	Masyarakat Baduy Luar
19	Ibu Dewi	Tokoh pendidikan dan keagamaan Baduy Luar
20	Ustadz Hidayat	Tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Baduy Luar
21	Ustadz Sundin	Tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Baduy Luar
22	Ustadz Mahdi	Tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Baduy Luar
23	Ibu Keih	Tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Baduy Luar

Informan di atas ditentukan berdasarkan hasil dari peneliti mengidentifikasi yang menjadi objek wawancara untuk menghasilkan data penelitian. Informan ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti untuk menggali data mulai

dari tokoh adat, masyarakat Baduy Dalam dan Luar baik dari kalangan menengah, sedang dan bawah juga informan dari kalangan ustaz atau ustazah atau tokoh pendidikan agama Islam dan keagamaan setempat.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penelitian yang bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik dengan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui lima langkah yang seharusnya tidak terlihat sebagai sebuah pendekatan *linier*, tetapi sering terjadi suatu langkah dalam proses ini sungguh mengikuti langkah lainnya.<sup>16</sup> Kelima langkah tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi informan dan tempat penelitian serta terlibat dalam strategi sampling yang sangat membantu peneliti untuk memahami fenomena sentral serta pertanyaan penelitian yang akan disampaikan.
- b. Mendapatkan akses ke informan dan tempat dengan cara mendapatkan ijin penelitian.
- c. Mempertimbangkan tipe informasi yang paling menjawab pertanyaan penelitian.
- d. Merancang kisi-kisi untuk mengumpulkan dan mencatat informasi
- e. Mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin timbul.

---

<sup>16</sup> John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London California : Sage Publications, 2009), Page. 191. Terjemahnya dalam buku *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 404.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan sistematisasi pengamatan objek penelitian.<sup>17</sup> Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati, mengumpulkan data, dan pengamatan yang meliputi perilaku, proses, dan gejala yang tampak terhadap objek penelitian.<sup>18</sup> Metode observasi dijalankan dengan cara mencari dan mengumpulkan data kemudian mencatat hasil pengamatan secara sistematis atas objek penelitian.<sup>19</sup>

Dalam melaksanakan tugas ini digunakan teknik pengumpulan data lama yang disebut pengamat, di mana subjek penelitian menyajikan data yang berkaitan dengan keterbatasan manusia, proses kerja, jurnal ilmiah, dan tanggapan yang tidak terlalu besar.<sup>20</sup> Mengamati merupakan kegiatan melihat kejadian atau proses. Mengamati merupakan hal yang sulit, dengan membutuhkan pengamatan secara mendalam.<sup>21</sup>

Observasi dilakukan peneliti pada tahap awal untuk mengamati secara langsung tentang kondisi geografis masyarakat Suku Baduy, tatanan pemerintahan Suku Baduy, dan lalu masuk pada observasi terhadap perilaku masyarakat Suku Baduy Luar dalam menjalankan aktivitas keseharian, mulai dari cara mereka mengamalkan ibadah keseharian, belajar, bekerja, kehidupan setiap keluarga Suku Baduy, dan

---

<sup>17</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 145.

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 145.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 273.

menjalankan sebuah budaya seperti *Ngalaksa*, *Ngawalu* dan *Seba*.

#### b. Wawancara

Metode *interview* dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis untuk ditanyakan pada responden dan mendapatkan sebuah jawaban.<sup>22</sup> Teknik wawancara dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung informan untuk menjadi narasumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Peneliti akan melakukan wawancara secara intensif dengan informan untuk mendapatkan sumber data yang akurat.

*Interview* atau metode wawancara adalah kegiatan mengajukan pertanyaan yang sistematis dalam bentuk tanya jawab secara lisan dengan narasumber sesuai dengan tujuan penelitian. *Interview* dilaksanakan dengan cara berhadapan secara langsung antara *interviewer* dengan narasumber yang menjadi informan. Pada sesi *interview* peneliti melakukan tanya jawab secara intensif dengan narasumber agar mendapatkan data akurat yang diperlukan.<sup>23</sup>

Metode *interview* dipakai agar menemukan data yang tidak bisa didapat dari sumber lainnya. Dalam penelitian ini narasumber yang menjadi informan adalah kepala Suku Baduy Dalam, tokoh Suku Baduy Luar, tokoh agama dan masyarakat Suku Baduy Dalam, dan Luar.

#### c. Dokumentasi

Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

<sup>22</sup> Masri Singa Rimbun Dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 192.

<sup>23</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 79.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, cassette, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Pengertian dokumen secara lebih luas dikemukakan oleh MC. Millan dan Schumacher, sebagai berikut:

*"Documents are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal paper, communications to various publics, student and personnel files, program description, and institutional statistical data".<sup>25</sup>*

"Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang ditulis atau dicetak; dokumen seperti catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen. Dokumen resmi meliputi makalah internal, komunikasi ke berbagai publik, berkas mahasiswa dan personalia, deskripsi program, dan data statistik kelembagaan".

Dokumentasi dilakukan dengan memindai dan melakukan analisis dokumen, baik yang tertulis, visual, elektronik atau keduanya.<sup>26</sup> Dibandingkan dengan metode lain, cara ini lebih mudah digunakan karena diterapkan dan menggunakan data benda mati. Dokumen yang dipakai untuk penelitian ini meliputi tulisan pikuh Baduy, foto-foto masyarakat Baduy, dan peraturan-peraturan yang tertulis di Baduy.

## 6. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk

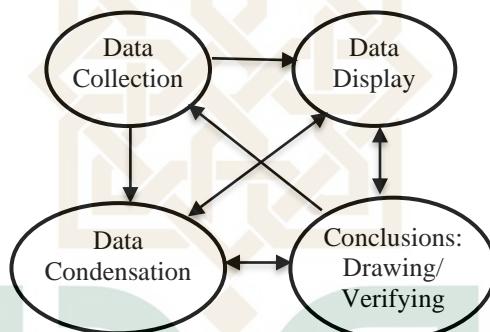
<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

<sup>25</sup> Mc. Millan James H, and Schumacher, *Research in Education a Conceptual Introduction*, (New York & London: Longman, 1997), 42.

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 221.

memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat dipahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:<sup>27</sup>



Gambar 1.

Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Hubberman & Saldana

#### a. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang tokoh adat Suku Baduy, tokoh masyarakat Suku Baduy Luar, Kokolot Suku Baduy Dalam dan Luar, serta masyarakat Suku Baduy Dalam termasuk tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Suku Baduy Luar untuk menjadi partisipan penelitian.

---

<sup>27</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, (London: SAGE Publications Inc., 2014), 18.

Pertama-tama peneliti memastikan bahwa setiap narasumber di atas yang terlibat sebagai informan penelitian adalah benar masyarakat Suku Baduy baik Luar maupun Dalam dan memiliki pemahaman mengenai kehidupan masyarakat Suku Baduy. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat secara langsung ke lapangan. Peneliti memastikan bahwa benar informan adalah tokoh Adat Suku Baduy, tokoh masyarakat Suku Baduy Luar, Kokolot Suku Baduy Dalam dan Luar, serta masyarakat Suku Baduy Dalam termasuk tokoh pendidikan agama Islam dan keagamaan masyarakat Baduy Suku Luar.

Setelah semua informan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara individual. Tahap wawancara ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para informan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini.

Pada tahap peneliti melakukan wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada masing-masing informan yang terdiri tokoh Adat Suku Baduy, tokoh masyarakat Suku Baduy Luar, Kokolot Suku Baduy Dalam dan Luar, serta masyarakat Suku Baduy Dalam termasuk tokoh pendidikan dan keagamaan masyarakat Suku Baduy Luar. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang mendalam mengenai data masyarakat Suku Baduy. Wawancara mendalam ini tidak peneliti lakukan pada seluruh informan, tetapi hanya beberapa informan hingga mencapai titik jenuh informasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Oleh sebab itu, tahap wawancara dilakukan peneliti terhadap limabelas dari duapuluh tiga informan penelitian. Pertanyaan yang disampaikan pada tahap ini bersifat lebih mendalam, yaitu dengan memberikan

pertanyaan terbuka yang terus berkelanjutan hingga informan tidak lagi mampu memberikan jawaban. Untuk mencatat setiap jawaban yang diberikan, peneliti dibantu oleh seorang *note taker*. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan oleh *note taker*, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami oleh *note taker* dan salah ketik. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

b. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*), dan transformasi data (*transforming*).

1) *Selecting*

Menurut Miles & Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.<sup>28</sup>

Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam pada masyarakat Suku Baduy Luar yang ditemukan terkait penelitian yang berjudul “pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat”. Setiap data yang berhubungan

---

<sup>28</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*,...

pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

## 2) *Focusing*

Miles, Huberman, & Saldana<sup>29</sup> menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat pada masyarakat Suku Baduy Luar. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumusan masalah pertama yaitu dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar. Dalam rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar peneliti menggunakan warna biru.

Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

---

<sup>29</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methodes Sourcebook*,...19.

### 3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan dasar ontology, epistemology dan aksiologi pendidikan agama Islam sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

### 4) *Simplifying* dan *Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokan masing masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokan berdasarkan warna tersebut menjadi lima belas

berdasarkan informan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap informan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap informan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

#### c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat. Seluruh identitas partisipan ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan gambaran filosofis masyarakat Suku Baduy Luar untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

#### d. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan

suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait dasar ontologi, epistemologi, aksiologi dan praktik-praktik pendidikan Agama Islam, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang dasar ontologi, epistemologi, aksiologi dan praktik-praktik pendidikan Agama Islam masyarakat Suku Baduy berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

## F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian disertasi ini terdiri atas enam bab pembahasan dan pada tiap bab terdapat sub bab yang menjadi rincian penjelas, yaitu :

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Meliputi teori yakni membahas tentang filsafat pendidikan Islam meliputi pengertian filsafat pendidikan Islam, objek dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam perspektif Islam serta teori Jawwad Ridla tentang aliran-aliran filsafat pendidikan Islam.

Bab III membahas sekilas tentang masyarakat Suku Baduy Luar yang meliputi dari sejarah masyarakat Suku Baduy, lokasi geografis, klasifikasi masyarakat Suku Baduy, struktur sosial, pendidikan dan mata pencarian serta kepercayaan dan budaya.

Bab IV membahas tentang konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar yang meliputi: pertama, ontologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar terdiri dari karakteristik dan implikasi ontologi. Kedua, epistemologi pendidikan agama

Islam masyarakat Suku Baduy Luar terdiri dari sumber pengetahuan dan metode sumber pengetahuan pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar. Ketiga, aksiologi pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar yang memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar.

Bab V berisi tentang praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar meliputi praktik-praktik pendidikan agama Islam terdiri dari fungsi, tujuan, metode, teori, media dan kurikulum pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar, praktik pendidikan agama Islam dan praktik keagamaan masyarakat Suku Baduy Luar.

Bab VI berisi kesimpulan penelitian tentang konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam Masyarakat Suku Baduy Luar dan praktik-praktik pendidikan agama Islam masyarakat Suku Baduy Luar, serta memuat saran dan penutup.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis berdasarkan data lapangan dan teori terkait dengan rumusan penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan agama Islam di masyarakat Suku Baduy Luar merupakan manifestasi dari perpaduan ajaran Islam, nilai-nilai lokal, dan harmoni dengan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Secara ontologis, pendidikan agama Islam dipahami sebagai proses alamiah yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, di mana transfer pengetahuan dilakukan melalui tradisi lisan dan pengalaman langsung, dengan landasan pada adat dan budaya. Dari sisi epistemologi, sumber pendidikan mereka mencakup ajaran agama Islam, nilai-nilai *pikukuh*, serta alam sebagai “guru utama” yang mengajarkan kebijaksanaan hidup. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan agama Islam berfungsi untuk melestarikan adat, menjaga keseimbangan ekosistem, membangun spiritualitas, dan membentuk moralitas individu maupun kolektif dalam masyarakat Suku Baduy Luar.
2. Praktik pendidikan agama Islam dalam masyarakat Suku Baduy Luar terwujud melalui berbagai bentuk pembelajaran informal yang berbasis budaya lokal, seperti pendidikan agama Islam melalui alaman wiwitan, pendidikan multikultural melalui toleransi beragama, dan kegiatan kolektif seperti *ngariung*. Pendidikan agama Islam ini juga menyatu dengan siklus kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian, yang menegaskan keterpaduan antara adat dan ajaran agama. Hasil temuan ini membentuk sebuah teori

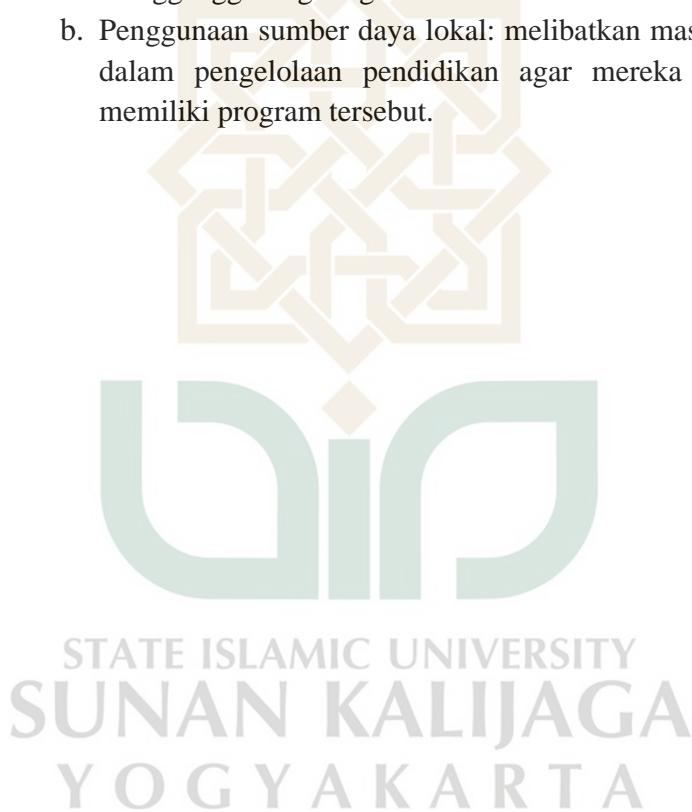
pendidikan Islam berbasis 'Alamiah-Religius (*al-Thobi'iyyah al-Dīniyyah*), di mana pendidikan berlangsung secara alami dalam harmoni dengan lingkungan dan tradisi. Teori ini mencerminkan pola pendidikan unik yang mampu menjaga keseimbangan antara religiusitas dan kelestarian budaya, sekaligus menawarkan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan berbasis komunitas dan lokalitas.

## B. Saran

Berdasarkan pada temuan penelitian ini, beberapa saran penting diajukan untuk kemajuan pendidikan agama Islam terutama pada masyarakat yang berada di wilayah pedalaman.

1. Pendekatan inklusif dan sensitif budaya
  - a. Pemahaman nilai lokal: mempelajari nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat Suku Baduy. Pendekatan yang selaras dengan adat mereka akan lebih diterima.
  - b. Kolaborasi dengan tokoh adat: melibatkan tokoh adat atau pemuka masyarakat dalam menyusun program pendidikan keagamaan, sehingga dapat diselaraskan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Suku Baduy.
2. Pendidikan berbasis dialog
  - a. Fokus pada nilai universal: pendidikan keagamaan dapat menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kedamaian, dan penghormatan terhadap alam, yang sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Suku Baduy.
  - b. Metode partisipatif: menggunakan pendekatan dialog untuk memahami pandangan mereka dan menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang tidak memaksakan.
3. Pelatihan khusus untuk pendidik
  - a. Pelatihan kultural: memastikan para pendidik memahami adat Suku Baduy sebelum terlibat dalam program pendidikan di wilayah masyarakat Suku Baduy.

- b. Pendekatan non-formal: program pendidikan keagamaan dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti cerita rakyat, lagu, atau ritual yang selaras dengan budaya masyarakat Suku Baduy.
4. Fasilitas dan Infrastruktur yang Mendukung
- a. Pendidikan di lokasi strategis: membangun fasilitas pendidikan di area yang mudah diakses tanpa mengganggu lingkungan dan aturan adat.
  - b. Penggunaan sumber daya lokal: melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan agar mereka merasa memiliki program tersebut.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **ARTIKEL DAN BUKU**

- Abdullah, Abdul Rahman Salih. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University. 1982.
- Alatas, Syed Farid. *Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ali, H.B. Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang. 1993.
- Alkanderi, Latefah. *Exploring Education In Islam: Al-Ghazali's Model of the Master-Pupil Relationship applied to Educational Relationships Within the Islamic Family*. Philadelphia: Pennsylvania State University. 2001.
- Aly, Hery Noer dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.
- Al-Farabi. *Ara'u Ahl al-Madinah al-Fadlilah, al-Bir Nashri Nadir*. Baerut: Dar al-Masyriq. 1968.
- Al-Ġazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr. terj. Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Bandung: Karisma, 1996.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif. *The Educational System in Islam, (Al-Nidhom al-Tarbawy Fiy al-Islami)*, terj. Badr Sahin. Qum, Ansariyan Publication. 2000.
- Al-Syaibani, Omar Muhamad at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyah)*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Uṣūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Asālibuhu Fi Al-Bayt Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Damaskus: Daar Al-Fikr, 1979
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia. 1991.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1991.
- Baharuddin dan Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia. 2010.
- Biantoro, Sugih dan Budiawan Setiawan, Building Inclusive Education: Contextual Education of Indigenous People in Indonesia (Membangun Pendidikan Inklusif: Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat Indonesia), *Jurnal Kebudayaan*, Vol 16, No. 2, Oktober 2021
- Bloom, Benjamin S. (Ed). *Taxonomi of Educational Objectivises Book I Cognitive Domain*. New York: david McKay Company, Inc. 1974.
- Brameld, Theodore. *Philosophies of Education in Cultural Perspektive*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Inc. 1955.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Company Ltd. 1978.
- Bunu, Helmuth Y. Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman, *Cendekia*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Thausand Oaks. Sage. 2003.
- Dewey, John. *My Pedagogic Creed*. New York: Progressive Education Association. 1929.
- Djatisunda, A. dan Danasasmita, S. *Masyarakat Kanekes*. Bandung, Bappeda D.T. I Jabar. 1983.

Djuwisno M.S. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio. 1986.

Endaswara, Suwardi. *Filsafat Ilmu Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: Caps. 2012.

Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah* Jilid. 1, Cet. 3, Jakarta: Pustaka Jaya. 2014.

Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008

Garna, JK. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad. 1974.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981.

Geise, NJ. *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeferij de Jong. 1952.

Gruber, Frederick C. *Historical and Contemporary Philosophies of Education*. New York: Thomas Y. Crowell Company, Inc. 1973.

Haq, Mahar Abdul. *Educational Philosophy of The Holy Qur'an*. New Delhi: Nushaba Publication. 1981.

Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.

Hoevell, W.R. Van. *Bijdragen tot de Kennis der Badoeinen in het Zuiden der Residentie Bantam*. TNI, 7. IV. 1845.

- Ibnu Khaldun, Abd. al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqīq Ali Abd Al-Wahid Wafi*. Cairo: Dar al-Nandhah. 1982
- Ibnu Khaldun. *al-Muqaddimah*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah, tt.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min Ushulut Tarbiyyah Fi Al-Islam*. Beirut: Daar Al-Fikr Al-'Arabi. 1977
- James H, Mc. Millan and Schumacher. *Research in Education a Conceptual Introduction*. New York & London: Longman.1997.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, penejermah: Soerjono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003
- Knight, G.R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press Berrien Springs.1982.
- Langgulung, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1991.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Mahmudi, Umar. Agama dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendiidikan Islam, *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2023.
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. 2005.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.

Masia, David R. Karathwohl, Bertram B. *Taxonomi of Educational Objectivises Book II Affective Domain*. London: Logman Group Ltd. 1973.

Meyer, Adolp E. *The Development Education in The Twentieth Century*. Englewood Clifts: N.J. Prentice Hall, Inc. 1949.

Miles, Matthew B. A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methodes Sourcebook*. London: SAGE Publications Inc. 2014.

Muhadjir, Noeng. *ilmu Pendidikan dan perubahan sosial suatu teori Pendidikan*. Jakarta: Rake Sarasini. 1987.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Mustakim, Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam). *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, Vol.1, No.2, Juli 2012.

Munip, Abdul. *Merekontruksi Teori Pendidikan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga. 2018

Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruhs fi Bilad al-Arabiyah*. Qahirah: ‘Alam al-Kutub. 1977.

Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali. 2001.

Naziah, Salma Qowiyatun. Islamic Discourse and Baduy in Tanah Ulayat Kanekes, *Asian Journal Of Media and Communication*, Volume 5, Nomor 1, April 2021.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2022.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. New Delhi: Sage Publications. Inc.,2002.

Pleyte. *Badoesche Geesteskinderen*. TBG, 54. afl.3-4. 1912.

Poedjawijatna, I.R. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara. 1986.

Price, Kingsley. *Education and Philosophical Thought*. Boston:Allyn and Bacon. Inc. 1965.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya. 2007.

Quick, Robert Hebert. *Essays on Educational Reformers*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co. 1970.

Ridla, Muhammad Jawad. *al-Fikr al-Tarbawy al-Islamiyyi Muqaddimat fiy Ushuli al-Ijtima'iyati wa al-Aqlaniyat*. Kuwait: Daar al-Fikr al-Arabi. t.tt.

Ridla, Muhammad Jawad. *al-Fikr al-Tarbawy al-Islamiyyi Muqaddimat fiy Ushuli al-Ijtima'iyati wa al-Aqlaniyat*, (Kuwait: Daar al-Fikr al-Arabi. t.tt), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta. 2002.

Rimbun, Masri Singa dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1995

Russell, Bertand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1961.

Sahed, Nur & dkk, "Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (KajianTerhadap Falsafah Dasar Iqra'). " *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02. 2018.

- Said, Hasani Ahmad. Hubungan Islam, Tradisi Lokal (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Suku Baduy) dan Pengaruhnya terhadap Pola Kehidupan Beragama di Indonesia, *Jurnal Penelitian Eropa dalam Ilmu Sosial*, Jil. 8 No. 1, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Sidi, Indra Jati. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Bandung: Mizan. 2003.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014
- Smith, Samuel. *Ideas of The Great Educators*. New York: Harper & Row Publishers, Inc. 1979.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian I*. Bandung: CV Ilmu. 1978.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Belmont: C Wadsworth/ Thomson Learning. 1997
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. Hasan Asari ter. Afandi Jakarta: Logos Publishing House. 1994.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta. 2013.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2007.
- Sujana, Achmad Maftuh. *Agama dan Perubahan Sosial Masyarakat Adat: Studi tentang Pergeseran Ketaatan*

- terhadap Pikuh pada Masyarakat Baduy.* Bandung: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.* Yogyakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.* Bandung: Rosdakarya. 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Surabaya: Usaha Nasional. 1984.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice.* New York: Harcourt, Brace & World. Inc. 1962.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2010
- Widodo, Sembodo Ardi. *Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat.* Yogyakarta: Idea Press. 2015
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu dan Pendekatan Keilmuan dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Idea Press. 2021.
- Wilds, Elmer Herrison. *The Foundations of modern Education.* New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc. 1970.
- Yasyakur, Moch. "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini. " *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 2014.

## TERWAWANCARA

1. Jaro Saija selaku tokoh Baduy Luar, Banten, 11 Agustus 2023.
2. Abah Saldi Sarikam, Banten, 11 Agustus 2023.
3. *Puun* Cikeusik, Banten, 11 Agustus 2023.
4. Ust. Mahdi tokoh agama masyarakat Suku Baduy Luar, Banten, 21 juli 2023.
5. Arsilin selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
6. Kodo selaku masyarakat Baduy Dalam, Banten, 16 Desember 2023.
7. Arif selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
8. Abah Sali selaku kokolot Kp. Gajeboh masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
9. Jaro Sami selaku Jaro Tangtu Cibeo, Banten, 16 Desember 2023.
10. Sarja selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
11. Sarpin selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
12. Enih selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
13. Dani selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.

14. Ayah Mursyid selaku tokoh masyarakat Baduy, Banten, 16 Desember 2023.
15. Nyai Een selaku masyarakat Baduy Dalam, Banten, 16 Desember 2023.
16. Aldi selaku masyarakat Baduy Dalam, pada Tanggal 16 Desember 2023.
17. H. Zainuddin Amir, selaku tokoh Agama di Kampung Landeuh Baduy muslim, Banten, 15 Desember 2023.
18. Ibu Enih masyarakat Suku Baduy Luar, Banten, 15 Desember 2023.
19. Jaro Daenah selaku tokoh Baduy Luar, Banten 11 Agustus 2023.
20. Abah Uci selaku masyarakat Baduy Luar, Banten, 16 Desember 2023.
21. Abah Sahum Masyarakat Baduy Dalam, Banten 11 Agustus 2023.
22. Ibu Dewi, selaku perintis Pendidikan Islam di Suku Baduy Luar, Banten 16 Desember 2023.
23. Sudin selaku ustadz masyarakat Suku Baduy Luar, Banten, 13 Agustus 2023.
24. al-Mukarom Bapak Abuya Sufyan at-Tsauri selaku tokoh agama masyarakat Suku Baduy Luar, Banten, 13 Agustus 2023.
25. Bapak Sueb di Suku Baduy selaku masyarakat Suku Baduy, Banten, 23 Agustus 2023.
26. Ayah Nalim di Baduy selaku Kokolot Suku Baduy, Banten 23 Agustus 2023.